

PENGARUH RUWATAN MURWOKOLO TERHADAP KESEHATAN

(Influences of Murwokolo Ruwatan on Health)

Sugeng Rahanto¹

ABSTRACT

Background: In a social life, every culture has an effort to reach tranquility of life, including health, spared from disease and the other disabilities/interference. One way to do this is by doing Ruwatan Murwokolo or Ruwatan, which comes from Javanese philosophy. This means to set people free from life problems especially to those who have many complicated problems and not in a tranquility/peaceful mind. Those people are called as "sukerto" in Javanese. Someone who got ruwatan treatment is supposed to be the one who get tranquility and salvation from God. Until now, ruwatan remain its existence towards people of Java (Javanese). **Methods:** This research was conducted in Surabaya by using quasi-experimental method. Intervention was done towards a group of ruwatan participants. 6 months was taken to conduct the research. The research targets were ruwatan participants i.e. the communities who feel like "sukerto". **Results:** The findings showed that respondents were mostly Islamic (96.7%), Javanese (98.3%), not married (86.7%), educational level from non-school/educated up to universities. Three main reasons why people take part in ruwatan are: to get improved on sustenance (60%), away from misfortune/danger (58%), away from diseases (53%). Besides, parents are the ones who motivate the participant to do ruwatan 62%. **Conclusion:** Ruwatan makes people getting better in solving the problems both mentally and socially. Meanwhile, it doesn't work well in healing physically.

Key words: ruwatan, sukerto, social, mental and physical health

ABSTRAK

Latar Belakang: Dalam kehidupan sosial, setiap budaya terdapat upaya untuk mencapai ketenangan hidup termasuk kesehatan, terhindar dari penyakit dan gangguan lain. Salah satu yang telah lama dikenal oleh masyarakat Jawa adalah Ruwatan Murwokolo atau sering disebut Ruwatan. Ruwatan Murwokolo mengandung makna membebaskan diri dari masalah kehidupan bagi mereka yang merasa dirinya bermasalah atau tidak tenang dalam hidupnya. Mereka itu dalam Budaya Jawa disebut "sukerto". Seseorang yang sudah di ruwat diharapkan akan mendapatkan ketenangan hidup/keselamatan dari Tuhan Yang Maha Esa. Saat ini ruwatan masih banyak dilakukan oleh masyarakat terutama etnis Jawa. **Metode:** Penelitian ini dilakukan di kota Surabaya merupakan penelitian kuasi eksperimental dengan memberikan intervensi berupa perlakuan upacara ruwatan kepada sekelompok peserta ruwatan dan kemudian dilakukan pengukuran dampak ruwatan terhadap kesehatan. Untuk pelaksanaan penelitian diperlukan waktu 6 bulan. Sasaran penelitian adalah peserta ruwatan yaitu masyarakat umum yang merasa sebagai sukerto. **Hasil:** Studi menunjukkan bahwa responden beragam terdiri dari berbagai usia. Sebagian besar beragama Islam (96,7%), suku bangsa Jawa (98,3%), belum menikah (86,7%), pendidikan mulai dari belum sekolah sampai dengan perguruan tinggi. Tiga alasan utama responden mengikuti ruwatan adalah: agar rejeki membaik (60%), terhindar bencana (58%) dan terhindar penyakit (53%). Sedangkan siapa yang mendorong untuk ikut ruwatan, 62% atas keinginan orang tua. **Kesimpulan:** Ruwatan memberikan perubahan lebih baik pada masalah mental dan sosial. Sedangkan dalam masalah kesehatan fisik, ruwatan kurang dapat diandalkan untuk proses penyembuhan.

Kata kunci: ruwatan, sukerto, kesehatan fisik, mental, sosial

Naskah Masuk: 28 Februari 2012, Review 1: 3 Maret 2012, Review 2: 3 Maret 2012, Naskah layak terbit: 19 Maret 2012

PENDAHULUAN

Dalam realita kehidupan, manusia selalu berusaha mempertahankan diri untuk tetap hidup dengan

berbagai cara, satu diantaranya berupaya untuk selalu sehat, hidup tenang mencapai kesejahteraan yang lebih baik. Sehat adalah suatu keadaan tidak

¹ Peneliti Pusat Humaniora Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI, Jl. Indrapura 17 Surabaya
Alamat korespondensi: E-mail: suhan_sby@yahoo.com

adanya gangguan pada fisik, jiwa dan sosial bagi setiap orang (WHO dalam Nico Kalangie, 1994). Berbagai upaya dilakukan untuk mencapai kondisi tersebut sehingga dalam kehidupan yang sehat orang mampu melakukan berbagai aktifitas baik sendiri maupun berkelompok sebagai makhluk sosial. Dalam dunia kedokteran berbagai upaya berkembang pesat terutama untuk memecahkan masalah kesehatan ragawi dengan mempelajari tubuh manusia sampai dengan molekulnya, serta menciptakan berbagai teknologi canggih. Namun selanjutnya disadari, manusia bukan sekedar raga dengan bentuk fisik yang mampu untuk melakukan berbagai tindakan. Manusia selain bentuk fisiknya, juga mempunyai jiwa. Tubuh dan jiwa tersebut menyatu dan merupakan makhluk hidup yang dalam kesehariannya membutuhkan berhubungan sosial dengan manusia dan makhluk hidup yang lain seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan. Secara utuh, manusia perlu menjaga keseimbangan raga, jiwa dan sosialnya agar dapat mencapai suatu kondisi kesehatan secara holistik. Dalam kehidupan sosial, setiap kelompok masyarakat mempunyai budaya cara untuk mencapai kesehatan. Dalam budaya Jawa salah satu cara untuk mengatasi atau mencegah masalah guna mencapai kesehatan/ ketenangan jiwa, satu di antaranya cukup terkenal adalah melakukan Ruwatan (Ruwatan Murwakala).

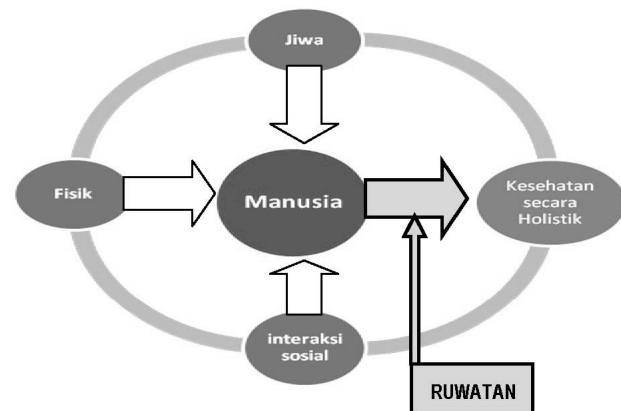
Ruwatan dalam masyarakat Jawa diyakini sejak jaman Majapahit. Saat ini, ruwatan yang dilakukan pada hakekatnya tidak berbeda dengan kebudayaan masa lalu, yakni Ruwatan lebih cenderung dilakukan untuk mendapatkan ketenangan jiwa. Dalam realita kehidupan manusia pada suatu saat merasa kurang tenang/mengganggu batinnya. Gangguan alam batin ini derajatnya beragam mulai ringan sampai pada kasus berat. Namun ada pula yang beranggapan masalah tersebut dapat dicegah supaya tidak menyimpannya dengan cara tertentu antara lain dengan cara mengikuti ruwatan.

Disadari bahwa perhelatan Ruwatan biayanya cukup besar karena sarana ritual upacara cukup banyak jenisnya. Pada tahun 1980an dirintis oleh Paguyuban Sutresna Wayang Rena-Budaya Surabaya penyelenggaraan Ruwatan Masal untuk umum, guna meringankan biaya tersebut. Dari rintisan itu budaya ruwatan bisa dipertahankan dan makin banyak yang membutuhkan. Secara nasional kasus gangguan jiwa terus meningkat bahkan diperkirakan yang akan datang makin meningkat, karena permasalahan sosial

makin beraneka ragam. Hasil Riset Kesehatan Dasar secara nasional tahun 2007 mengungkapkan bahwa kasus gangguan jiwa cukup besar. Dari gambaran diatas dengan memperhatikan kuatnya kepercayaan masyarakat terhadap ruwatan, maka perlu diteliti dampak ruwatan terhadap kesehatan. Secara macrosocial determinant (Galea Sandro, 2007)

METODE

Penelitian ini ingin membuktikan konsep holistik sebagai gambar berikut:



Gambar 1. Ruwatan sebagai upaya mencapai kesehatan holistik

Dalam konsep tersebut digambarkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial agar mencapai kondisi kesehatan secara holistik perlu kondisi sehat secara fisik, jiwa, dan interaksi sosial. Berbagai cara dilakukan untuk mencapai kesehatan, antara lain dengan ruwatan yang sudah turun temurun dilakukan masyarakat Jawa, diharapkan tercapai kesehatan secara holistic.

Dalam penelitian ini pagelaran ruwatan masal diselenggarakan oleh Museum Kesehatan Adyatma Surabaya pada Januari 2010, diikuti oleh 60 peserta/sukerto, dengan dhalang paruwatan Ki Suhan Darmocarito yang mengacu gagrag pakeliran Surakarta pada pakem Ki Haji Panut Darmoko. Penelitian menggunakan pendekatan kuasi-eksperimental dengan memberikan intervensi berupa perlakuan upacara ruwatan kepada peserta ruwatan, kemudian dilakukan pengukuran pengaruh ruwatan terhadap kesehatan fisik, jiwa dan sosial. Prosesi ruwatan merupakan rangkaian 9 kegiatan: 1) *Tarak brata* (sehari sebelum upacara), 2) *Busana*

Sukerto dan *Sungkeman* Orang tua (menjelang upacara), 3) *Pasrah sukerto* ke dhalang paruwatan (awal upacara), 4) Pagelaran Episode I/Ruwatan Sukerto, 5) *Tigas Rikma*/pemotongan rambut sukerto, 6) Pagelaran Episode II/Ruwatan Kala, 7) Lepas Kupat Luar, 8) Pemberian *Kintaka Kekancing* dan Air bunga setaman, 9) *Upacara Larungan*/Larung Sengkala. Secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Rangkaian tata urutan kegiatan Prosesi Ruwatan (menurut S Darmocarito 2008)

Dalam kegiatan pengumpulan data terdapat 2 Instrumen Penelitian yaitu: Angket dan Wawancara mendalam. Untuk Angket dibedakan menjadi 2 yakni: angket untuk peserta dibawah 15 tahun (dibantu oleh orang tuanya) dan angket untuk usia 15 tahun keatas (mengisi sendiri). Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi lebih dalam lagi dari topic dan fenomena yang dianggap perlu. Untuk mengetahui dampak atau efek ruwatan, pengumpulan data dilakukan dalam 2 tahap yakni: pada saat sebelum ruwatan dan 3 bulan setelah ruwatan. Untuk mengetahui aspek kesehatan fisik, idealnya harus dilakukan pemeriksaan dan pengukuran terhadap kondisi fisik seseorang oleh tenaga medis, dalam penelitian ini karena keterbatasannya, maka hanya dilakukan dengan menanyakan keluhan kesehatan dan upaya penyembuhannya. Untuk mengetahui kesehatan jiwa digunakan Teknik *Self Reporting Questionnaire* (SRQ) dengan 20 pertanyaan yang uji validitasnya telah dilakukan Kementerian Kesehatan, 2008. Untuk kajian kesehatan sosial digunakan pertanyaan yang mencakup: kemampuan beradaptasi dalam keluarga/masyarakat, kemampuan mencukupi kebutuhan hidup, kemampuan menyelesaikan pendidikan/pekerjaan, dan kemampuan beribadah.

Waktu pelaksanaan penelitian 6 bulan. Secara umum penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pengaruh ruwatan terhadap kesehatan. Adapun secara khusus bertujuan untuk: mengetahui pendapat peserta ruwatan (sukerto)/keluarga peserta tentang makna ruwatan, pengaruh ruwatan terhadap kesehatan fisik, pengaruh ruwatan terhadap kesehatan jiwa, dan pengaruh ruwatan terhadap kesehatan social. Hasil penelitian diharapkan bermanfaat memberikan informasi ilmiah terkait dengan kepercayaan yang berlaku di masyarakat tentang ruwatan. Bagi Kementerian Kesehatan bermanfaat untuk masukan kebijakan tentang kesehatan budaya, bagi Masyarakat bermanfaat mengetahui ruwatan terhadap kesehatan, dan bagi Pemerintah bermanfaat untuk melestarikan budaya, bahkan dapat dipatenkan sebagai kekayaan budaya bangsa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ruwatan dalam Budaya Jawa

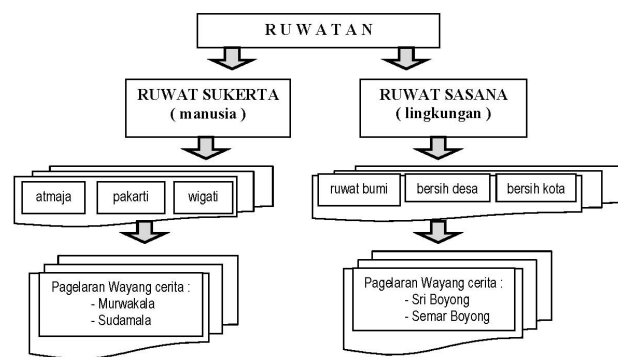
Ruwatan berasal dari kata ruwat artinya bebas atau lepas. *Murwokolo* dari kata *murwo* artinya asal-mula atau penyebab, dan *kolo* artinya hal tidak mengenakan, rasa sial, takut bencana. *Murwokolo* artinya mengenal atau tahu asal mula terjadinya sumber bencana. *Murwokolo* juga disebut *Murbhakala* yang dimaksudkan adalah upaya mengendalikan nafsu agar tidak terkena bencana atau mensiasati bencana. Jadi *Ruwatan Murwokolo* hakekatnya adalah suatu upaya pembebasan diri dari hal yang tidak mengenakan, rasa sial, dirundung bencana. Orang yang dianggap atau merasa dirinya tidak enak, sial, dirundung bencana, dalam budaya jawa disebut *Sukerto*. *Ruwatan Murwokolo* atau biasanya hanya disebut *Ruwatan*, telah berkembang sejak dahulukala. Bahkan dalam tradisi Yunani purba dikenal Drama-Tragedi, yaitu upacara *ruwatan* yang berkembang sejak Th. 400 SM. Upacara tersebut untuk membebaskan *derita batin (dike)* dan hidup *sial (nemesis)* karena *kelemahan (hamartea)* dan *kecongkaan (hubris)*. Upaya semacam itu juga berkembang di Timur Tengah antara lain dengan *Rukyah*. Dalam Budaya Jawa *Ruwatan Murwokolo* diyakini sebagai sarana penyehatan jiwa. Dalam sumber Pustaka Jawa Kuno Di Kraton Surakarta Hadiningrat, *Ruwatan Murwakala* dipaparkan dalam Serat Centhini. Sedangkan di Kraton Mangkunegara dipaparkan dalam Serat Manikmaya. Dari pustaka

tersebut muncul beberapa Pakem Pedalangan sebagai acuan pagelaran ruwatan antara lain Pakem Ki Demang Redi Suto, Redi Tanoyo, Truno Rimong dan Sang Indrojati.

Ruwatan bila ditinjau dari objek sasarannya dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni *ruwatan* untuk manusia dan *ruwatan* untuk lingkungan. *Ruwatan* untuk manusia disebut juga *Ruwatan Sukerto*, dan *Ruwatan* untuk lingkungan disebut *Ruwatan Sasana*. *Ruwatan Sukerto* dikelompokkan tiga katagori yaitu: *Sukerto Atmojo*, *Sukerto Pakarti*, dan *Sukerto Wigati*. Yang disebut *Sukerto Atmojo* adalah perasaan tidak enak atau was-was karena jumlah anaknya, antara lain: anak tunggal disebut *sukerto unting-unting*, anak dua perempuan semua disebut *kembang sepasang*/laki semua *uger-uger lawang*/laki-perempuan *kedana kedini*, dll. Adapun Yang disebut *Sukerto Pakarti* adalah perilaku kurang baik, antara lain: Orang beternak *rajakaya* (kebo, sapi, kambing, dsb.) kandangnya satu rumah/tidur menjadi satu rumah disebut *Kandang Tunggal*. Orang yang terlalu mencintai duniawi, tidak suka sedekah, tidak suka menolong disebut *Jalma Ukil*. Selain itu masih banyak lagi contoh lainnya. Sedangkan *Sukerto Wigati* adalah perasaan was-was karena hal yang khusus, antara lain: anak lahir kurang umur/prematur, disebut *Jempina*. Anak lahir dalam perjalanan, disebut *Margana*. Untuk lingkungan disebut Ruwat Sasana atau sering juga disebut Ruwat Bumi, Bersih Desa, Bersih Kota, dan sebagainya.

Pelaksanaan Ruwatan biasanya dilakukan dengan pagelaran wayang kulit/wayang purwa. Dalam *Ruwatan Sukerto* sebagai suatu sarana dilakukan menggelar wayang dengan cerita Murwakala/Ruwatan Murwakala dengan tokoh utama Batara Kala dan Dhalang Kandhabawana, atau cerita Sudamala/*Ruwatan Sudamala* dengan tokoh utama Durga dan Sadewa. Dalam Ruwatan Lingkungan/Sasana mengetengahkan pagelaran wayang, antara lain dengan cerita: Sri Boyong (tokoh utamanya Batari Sri), Semar Boyong (tokoh utamanya Ismaya), Babat Wanamarta (tokoh utamanya Pandawa lima), Nawa Ruci (tokoh utamanya Bratasena). Secara skematis dapat digambarkan pada gambar 3.

Dalam pagelaran wayang kulit tersebut pemaparan cerita memberikan pelajaran yang mengandung makna untuk membersihkan diri dari hal yang bersifat gaib negatif (buruk). Dengan memasukan kekuatan gaib dalam diri yang bersifat positif (baik), akan



Gambar 3. Skema jenis ruwatan dan pagelaran wayang (menurut S Darmocarito, 2008)

memberikan keseimbangan energi dalam tubuh. Nasehat tersebut sering dikemukakan oleh para spiritualis Jawa sebagai nasehat untuk mempelajari berbagai hal yang bersifat baik.

Tinjauan secara kesehatan jiwa dapat diterangkan disini bahwa dalam kehidupan di dunia fana ini, tiada satupun yang sempurna. Bahkan kehidupan itu sendiri ujian dan cobaan, baik oleh lingkungannya atau oleh batin dirinya sendiri. Untuk mengatasi hal tersebut, salah satu diantaranya adalah mengupayakan jiwa manusia itu sendiri haruslah dalam suasana sehat. Kesehatan jiwa dapat digapai antara lain dengan motivasi dan sugesti. Upacara Ruwatan Murwokolo merupakan suatu upaya untuk memotivasi dan memberikan sugesti kepada peserta agar sehat jiwanya dan mampu melepaskan diri dari rasa was-was, sehingga hidupnya tenang, serta dapat mengabdikan diri sesuai dengan kemampuannya sebagai jiwa mulya dalam kehidupan ini.

Dalam makna edukatif bila disimak secara saksama dengan pikiran dan hati yang tenang, dalam pagelaran wayang purwo yang memaparkan cerita Ruwatan Murwokolo, terlihat dalam setiap episodenya membawakan pesan yang mengandung makna edukatif terapan. Beberapa contoh ilustrasi "sebab-akibat", digambarkan dengan halus dalam seni pedalangan. Pada episode awal dipaparkan kehidupan "tamak angkara murka" penuh kesombongan, tiada kepuasan. Pada episode tengahan dipaparkan upaya "mengantisipasi permasalahan". Episode akhir suatu "peleraian masalah" berakhir dengan "keselamatan".

Dalam budaya spiritual jawa dikenal bahwa dalam hidup ini terdapat kehidupan nyata dan kehidupan

semu, atau biasa disebut "*urip kang kasad mata lan urip kang datan kasad ing mata*". Kehidupan *kasad mata* bisa dirasakan dengan panca indera. Sedangkan kehidupan yang *tidak kasad mata* adalah kehidupan alam gaib yang diyakini keberadaannya. Kedua kehidupan tersebut dalam budaya jawa harus diusahakan seimbang dan saling peduli sehingga tercipta keharmonisan yang serasi sebagai wujud kebahagiaan sejati. Dikenal adanya "*jagat gede, jagat cilik, kawula, gusti, manunggaling kawula gusti*", dan sebagainya. Ruwatan Murwokolo suatu sarana untuk mencapai keharmonisan hidup melalui upacara ritual adat budaya jawa dengan membaca 20 *mantram paruwatan*, dan dilengkapi pula dengan 60 jenis *ubarampe sesaji ruwatan*.

Pengukuran Dampak Ruwatan

Karakteristik peserta Ruwatan dalam penelitian ini yang pelaksanaannya difasilitasi oleh Museum Kesehatan Adyatma Surabaya diikuti oleh 60 peserta yang terdiri dari berbagai usia mulai dari yang balita sampai dengan yang dewasa. Mereka hampir semua beragama Islam (96,7%) dan berasal dari suku bangsa Jawa (98,3%). Kebanyakan (86,7%) berstatus belum menikah, ada 10% yang berstatus menikah dan ada pula yang cerai hidup 3,3%. Dari segi pendidikan, karena mereka berasal dari beragam usia, sehingga ada yang masih belum sekolah dan ada yang sudah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi. Mereka yang berpendidikan sampai dengan SMP terdapat 40%, SMA 43,3% dan yang berpendidikan terakhir perguruan tinggi terdapat 16,7%. Berdasarkan kategori pekerjaan, kebanyakan mereka tidak bekerja/ karena memang tidak bekerja (20%) dan masih sekolah (41,7%). Terdapat 38,3% berstatus sebagai pekerja, yang terdiri dari profesi sebagai wiraswasta, pegawai swasta, berukh, dan berprofesi sebagai PNS/ ABRI/POLRI.

Persepsi terhadap Ruwatan sebagai wujud kebudayaan jawa senantiasa diperoleh dan diturunkan dari generasi sebelumnya secara lisan. Tidak ada batasan yang tegas tentang apa, mengapa dan bagaimana ruwatan itu. Suatu kenyataan yang disadari sepenuhnya oleh masyarakat Jawa bahwa ada bermacam-macam kekuatan yang harus dihadapi masyarakat, seperti kekuatan alam maupun kekuatan lain di dalam masyarakat yang tidak selalu berdampak baik baginya. Sebagai hasil ekspresi dari jiwa manusia yang sadar bahwa mereka tidak berdaya melawan

hal-hal yang tidak diketahui yang akan datang di hari kemudian (Soekanto Soerjono, 1986), diciptakanlah prosesi ruwatan untuk memanipulasi kondisi kejiwaannya. Dalam kehidupannya, setiap manusia sering mempunyai pikiran yang mengganggu kondisi kejiwaannya sehingga berakibat kurang nyaman dan merasa dalam bahaya. Kelompok yang bermasalah ini, dalam istilah Jawa dikenal dengan istilah "sukerto".

Berdasarkan pengkategorian yang berlaku di masyarakat Jawa, secara garis besar ada 3 jenis sukerto. Sukerto *Pakarti*, bila berkaitan dengan perilakunya. Sukerto *Atmojo*, bila berkaitan dengan jumlah anak yang dilahirkan dalam satu keluarga. Sukerto *Wigati*, bila berkaitan dengan hal yang dianggap khusus. Berikut ini adalah pengakuan dari responden terkait dengan status kesukertoannya. Ternyata dari semua responden yang sekaligus merupakan peserta ruwatan, hampir separuh (48%) tidak tahu tergolong dalam kelompok sukerto apa. Sebanyak 32% mengkategorikan diri sebagai sukerto wigati, 10% sebagai sukerto pakarti, dan 7% sebagai sukerto atmaja, serta 3% mengaku mempunyai sukerto kombinasi. Alasan mengikuti Ruwatan terdapat tiga alasan terbesar yaitu: agar rejeki makin baik (60%), terhindar dari bencana (58%) dan agar terhindar dari penyakit (53%). Sedangkan siapa yang mendorong untuk ikut ruwatan, 62% mengaku karena mengikuti keinginan orang tua.

Hubungan Ruwatan dengan Kesehatan Fisik. Untuk mengetahui kondisi kesehatan fisik dalam studi ini tidak dilakukan dengan pemeriksaan, melainkan hanya dengan menanyakan beberapa pertanyaan yang diharapkan dapat mengindikasikan adanya gangguan kesehatan secara fisik. Dari hasil pre dan post test terdapat penurunan keluhan kesehatan dalam satu bulan terakhir. Pada saat sebelum ruwatan, ada 38,9% sukerto yang mempunyai keluhan kesehatan dalam 1 bulan terakhir. Setelah ruwatan mereka yang mengeluh ada masalah kesehatan hanya 29,5%. Namun dalam tabulasi silang ditemukan ada 6 kasus sebelum ruwatan bermasalah tetapi setelah ruwatan tidak bermasalah, dan ada 7 kasus yang sebelum ruwatan tidak bermasalah tetapi setelah ruwatan bermasalah. Dari data ini dampak ruwatan terhadap masalah kesehatan fisik belum bisa diandalkan, dan oleh karenanya perlu penelitian lebih mendalam.

Hubungan Ruwatan dengan Kesehatan Jiwa. Gangguan mental emosional merupakan suatu keadaan yang mengindikasikan individu mengalami

suatu perubahan emosional yang dapat berkembang menjadi keadaan patologis bila terus berlanjut. Untuk melihat kondisi kesehatan jiwa, digunakan *Self Reporting Questionnaire (SRQ)* yang terdiri dari 20 pertanyaan "ya" dan "tidak". Sesuai peruntukannya, pertanyaan-pertanyaan *SRQ* ini hanya diberikan kepada mereka yang berusia 15 tahun keatas. Sebagai catatan perlu diketahui bahwa *SRQ* sebagai instrument untuk melihat gangguan mental emosional mempunyai keterbatasan. *SRQ* hanya mengungkap status emosional individu sesaat (\pm 2 minggu) dan tidak dirancang untuk diagnostic gangguan jiwa secara spesifik. Sesuai dengan penelitian uji validitas yang dilakukan Hartono (Departemen Kesehatan, 2008) nilai batas pisah yang ditetapkan pada penelitian ini adalah 6. Artinya, apabila responden menjawab minimal 6 atau lebih jawaban "ya" maka responden tersebut diindikasikan mengalami gangguan mental emosional. Setelah dilakukan penilaian batas pisah kepada mereka sebelum dilakukan ruwatan, ditemukan sebanyak 31,8% sukerto bermasalah secara mental emosional, diketahui bahwa secara umum kondisi mental emosional responden setelah ruwatan menjadi lebih baik, menunjukkan adanya penurunan menjadi 20,5%. Namun demikian, responden dengan kondisi mental emosional pada saat sebelum dilakukan ruwatan terlihat bermasalah, lalu pada saat setelah dilakukan ruwatan menjadi tidak bermasalah, ada 7 kasus (15,9%). Sedangkan mereka yang pada saat sebelum dilakukan ruwatan tidak bermasalah dan kemudian pada saat setelah dilakukan ruwatan justru mempunyai masalah, ada 2 kasus (4,5%). Lainnya tetap pada kondisi mental emosional yang sama, baik sebelum maupun sesudah dilakukan ruwatan.

Hubungan Ruwatan dengan Kesehatan Sosial. Belum banyak literature di Indonesia yang menjelaskan tentang konsep kesehatan social. Sementara ini yang banyak dibahas adalah determinan social dari kesehatan yang pokok bahasannya adalah bagaimana kondisi social dan budaya masyarakat berpengaruh terhadap kondisi kesehatan. Bagaimana religi, ras/etnis, mata pencaharian dan gender kemudian memberikan kontribusi kepada seseorang berisiko terkena penyakit tertentu, merupakan contoh determinan social terhadap kesehatan (Galea, Sandro, 2007). Mengacu kepada konsep yang dikemukakan oleh WHO bahwa sehat adalah *"a state of complete physical, mental and social well being, and not merely*

the absence of disease or infirmity" menunjukkan adanya pengertian bahwa selain sehat secara phisik dan mental, dalam menjalani kehidupan bermasyarakat sehari-hari, seseorang secara fungsional harus mampu menjalankan banyak peranan sosialnya. Rakoczy, Christy dalam <http://www.yourdictionary.com/library/reference/word-definition/mendefinisikan> kesehatan sosial sebagai: *"social health is about having quality relationships with family and friends"*. Lebih lanjut dikemukakan bahwa beberapa hal yang menjadi refleksi dari kesehatan sosial antara lain: bagaimana seorang individu dapat berinteraksi secara baik dengan situasi-situasi yang dialaminya; bagaimana individu dapat berinteraksi dengan baik terhadap institusi sosial dan bisa menerima norma sosial yang berlaku; dan dengan cara melihat bagaimana reaksi orang lain terhadap individu tersebut. Sebagaimana konsep kesehatan sosial tersebut dan beberapa hal yang merefleksikan sehat secara sosial, maka untuk melihat kondisi kesehatan sosial dari sukerto, digunakan kuesioner yang dijawab sendiri oleh yang bersangkutan. Ada 12 item pertanyaan yang mencakup kemampuan beradaptasi dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, kemampuan mencukupi atau terpenuhinya kebutuhan hidupnya, kemampuan dalam menyelesaikan pendidikan dan pekerjaan, serta kemampuan untuk beribadah. Semua pertanyaan mempunyai jawaban dalam skala 1 (sangat buruk) sampai dengan 4 (sangat baik) dan hanya diberikan kepada mereka yang berusia 15 tahun atau lebih. Karena masih merupakan awal pengembangan, maka batas pisah yang ditetapkan pada penelitian ini adalah 6. Artinya, apabila responden menjawab minimal 6 atau lebih jawaban berskala "1" dan "2" dari 12 pertanyaan yang ada, maka responden tersebut diindikasikan mengalami gangguan sosial. Penilaian terhadap kondisi kesehatan sosial dari para sukerto pada saat sebelum dilakukan ruwatan menunjukkan bahwa 88,6% responden tidak mempunyai masalah dan 11,4% bermasalah. Kalau kita membandingkan kondisi responden pada saat sebelum diruwat dan saat setelah diruwat, tampak adanya penurunan prosentase responden yang bermasalah. Mereka yang bermasalah sebelum ikut ruwatan ada 11,4% dan setelah mengikuti ruwatan, mereka yang bermasalah menurun menjadi 9,1%. Tidak ditemukan kasus yang menunjukkan munculnya masalah kesehatan sosial sebagai akibat dari dilakukannya prosesi ruwatan.

Secara skematis pengaruh/dampak ruwatan terhadap kesehatan yang diikuti oleh 60 peserta dapat digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Rangkuman perubahan masalah kesehatan sebagai dampak Ruwatan Murwokolo di Museum Kesehatan Tahun 2010

Perihal Dampak Ruwatan Terhadap:	Masalah Sebelum Ruwatan	Masalah Sesudah Ruwatan
Kesehatan Fisik	38,9%	29,5%
Kesehatan Jiwa/Psikis	31,8%	20,5%
Kesehatan Sosial	11,4%	9,1%

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dilihat karakteristiknya, responden terdiri dari berbagai usia mulai dari yang balita sampai dengan yang dewasa. Hampir semua beragama Islam (96,7%), berasal dari suku bangsa Jawa (98,3%) dan kebanyakan (86,7%) berstatus belum menikah. Berdasarkan pendidikan, mereka yang berpendidikan sampai dengan SMP terdapat 40%, SMA 43,3% dan perguruan tinggi terdapat 16,7%. Dari pekerjaan, 20% tidak bekerja, 41,7% sekolah dan 38,3% berstatus sebagai pekerja.

Alasan/harapan utama responden mengikuti ruwatan terdapat 3 harapan utama yaitu: agar rejeki makin baik (60%), terhindar dari bencana (58%), dan agar terhindar dari penyakit (53%). Sedangkan siapa yang mendorong untuk ikut ruwatan, 62% mengaku karena mengikuti keinginan orang tua.

Ruwatan lebih mengerucut berdampak pada masalah mental dan sosial yang cenderung ada perubahan ke arah lebih baik walaupun tidak dapat diuji secara statistik (hanya melihat dari besaran prosentase). Sedangkan masalah kesehatan fisik,

ruwatan untuk proses penyembuhan masih perlu penelitian lanjut.

Saran

Melihat dampak ruwatan terhadap mental dan sosial cukup baik, maka dirasakan perlu adanya program intervensi budaya ruwatan pada pelayanan kesehatan.

Penelitian lanjut dengan responden yang lebih besar dan karakteristik yang lebih luas hendaknya dilakukan sebagai penopang penelitian ini.

Mengingat di wilayah Indonesia terdapat berbagai ragam budaya yang melakukan semacam ruwatan tersebut, maka perlu adanya eksplorasi/menggali kekayaan budaya untuk diterapkan dalam pembangunan kesehatan masyarakat sebagai kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Rakoczy, Christy, <http://www.yourdictionary.com/library/reference/word-definition/definition-of-social-health.html>
- Departemen Kesehatan RI. *Hasil riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2007*, Jakarta, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Dep Kes RI, 2008.
- Galea, Sandro. *Macrosocial Determinant of Population Health*, New York, Springer, 2007.
- Kalangie Nico. *Kebudayaan dan Kesehatan: pengembangan pelayanan kesehatan primer melalui pendekatan sosiobudaya*, Cet.1, Jakarta: Kesaint Blanc, 1994.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: suatu pengantar*, Jakarta, CV. Rajawali, 1986.
- S.Wijanarko. *Misteri lakon wayang purwa Murwakala*, Surakarta, CV Cendrawasih, 2009.
- Darmocarito Suhan. *Pakem baku terapan pagelaran Ruwatan Murwaka*, Darmalaras, Surabaya, 2008.
- Rusdy Sriteddy. *Ruwatan Sukerta dan Ki Timbul Hadiprayitno*, Jakarta, Yayasan Kertagama, 2012.
- Sastro Utomo Sutrisno. *Kamus Lengkap Jawa Indonesia*, Yogyakarta, Kanisius, 2009.